

KOHESI DAN KOHERENSI DALAM TEKS BAHASA ARAB

M. Kamal

Guru Bahasa Arab MAN Insan Cendekia Jambi

eduinsan75@gmail.com

Abstrak

Wacana dalam konteks gramatikal adalah rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain, membentuk satu kesatuan. Istilah yang sering disebut adalah kohesi dan koherensi. Wacana yang baik selalu mengandung didalamnya kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koherensi merupakan kepaduan wacana sehingga membawa ide tertentu yang dipahami oleh khalayak. Kata kohesi dan Koherensi merupakan transliterasi istilah dalam bahasa Inggris yaitu *cohesion* dan *coherence*. Kedua istilah itu memang baru muncul dan hanya dipakai dalam pembicaraan mengenai analisis wacana. Dalam studi tata bahasa Arab, kedua istilah tersebut belum baku dan populer. Namun apabila diarahkan pada usaha analisis kohesi dan koherensi wacana/teks bahasa Arab, maka istilah *fashal* dan *washal* dianggap lebih mendekati. *Washal* adalah *mengathafkan* satu kalimat kepada kalimat lain dengan *wawu*, sedangkan *Fashal* adalah meninggalkan *athaf* yang demikian. Wajib *washal* di antara dua kalimat dalam tiga tempat, yaitu bila; 1) Kalimat kedua hendak disertakan kepada kalimat pertama dalam hukum *i'rabnya*, 2) Kedua kalimat sama-sama *kalam khabar* atau sama-sama *kalam insya'* dan bersesuaian maknanya dengan sempurna, 3) Kedua kalimat berbeda *khabar* dan *insya'nya*, dan bila di-*fashal*-kan akan menimbulkan kesalahfahaman yang menyalahi maksud semula. Dua kalimat atau lebih wajib di-*fashalkan* apabila dalam keadaan; *kamaalul ittishaal*, *kamaalul inqitha'*, *syibhu kamaalul ittishaal*.

Kata Kunci: *Kohesi, koherensi, washal, fashal.*

ABSTRACT

Discourse in a grammatical context is a series of harmonious sentences, which connect one proposition to another, one sentence to another, forming a single unit. The terms that are often referred to are cohesion and coherence. A good discourse always contains in it cohesion and coherence. Cohesion is the harmonious relationship of elements in the discourse, while coherence is the coherence of discourse so that it brings certain ideas that are understood by the audience. The words cohesion and coherence are transliterated terms in English, namely cohesion and coherence. These two terms have just emerged and are only used in discussions of discourse analysis. In the study of Arabic grammar, these two terms are not standard and popular. However, if it is directed at analyzing the cohesion and coherence of Arabic discourse/text, then the terms *fashal* and *washal* are considered closer. *Washal* is to say one sentence to another with *wawu*, while *Fashal* is to leave such *athaf*. *Washal* is obligatory between two sentences in three places, namely if; 1) The second sentence will be included in the first sentence in the *i'rab* law, 2) Both sentences are both *kalam khabar* or both *kalam insya'* and match their meanings perfectly, 3) The two sentences are different in *khabar* and *insya'nya*, and if *Fashal*ed will lead to misunderstandings that violate the original intent. Two or more sentences must be translated if in a situation; *kamaalul ittishaal*, *kamaalul inqitha'*, *syibhu kamaalul ittishaal*.

Keywords: *Cohesion, coherence, washal, fashal.*

PENDAHULUAN

Studi wacana atau teks dalam lapangan linguistik, merupakan reaksi terhadap studi linguistik yang hanya meneliti aspek kebahasaan dari kata atau kalimat saja. Kata atau kalimat itu dipelajari secara independen, tidak dihubungkan dengan kalimat-kalimat lain. Disini, studi hanya dilekatkan pada frasa atau kalimat belaka, tidak dihubungkan dengan relasi antar kalimat sebagai satu kesatuan yang utuh.

Wacana menunjuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain, membentuk satu kesatuan. Pengertian satu kalimat dihubungkan dengan kalimat lain dan tidak ditafsirkan satu persatu kalimat saja. Kesatuan bahasa itu bisa panjang bisa pendek tergantung pada pesan yang dibawanya.

I Dewa Putu Wijana dalam Aminuddin, et. All (2002) mengatakan bahwa dalam Konsep wacana secara linguistik mula pertama dipahami sebagai satuan lingual di atas kalimat. Adapun satuan-satuan lingual di bawahnya adalah bunyi, sukukata, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Satuan kebahasaan yang disebut wacana bersifat suprasentensial, sedangkan satuan di bawahnya, yakni kalimat, bersifat sentensial, dan satuan-satuan selebihnya bersifat subsentensial. Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat itu. Rentetan kalimat tidak membentuk wacana karena tidak ada keserasian makna, sebaliknya, rentetan adalah wacana karena terdapat keserasian makna. (Anonim, 1988).

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Harimurti Kridalaksana, 1993). Kaitanya dengan *gramatikal* bahasa, Eriyanto (2001) menyebutkan, dalam pendekatan positivisme-empiris, titik perhatian studi kebahasaan terutama didasarkan pada benar tidaknya bahasa itu secara gramatikal. Istilah yang sering disebut adalah kohesi dan koherensi. Wacana yang baik selalu mengandung didalamnya kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koherensi merupakan kepaduan wacana sehingga membawa ide tertentu yang dipahami oleh khalayak.

KOHESI DAN KOHERENSI

Kohesi adalah keterkaitan unsur-unsur lahiriah suatu teks, misalnya kata-kata yang kita lihat atau dengar, saling berkaitan dalam suatu sekuen. Unsur-unsur tersebut saling tergantung sesuai dengan bentuk dan konvensi gramatikalnya sedemikian rupa sehingga kohesi merupakan ketergantungan gramatikal, sedangkan Koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dunia teks yaitu terutama susunan gagasan atau konsep; dan berkat hubungan-hubungan yang menggarisbawahi hal tersebut, isi teks dapat dipahami dan relevan. Kohesi menampilkan keterkaitan antar unsur-unsur teks. Namun, apabila dalam koherensi yang dibicarakan adalah keterkaitan konsep dan gagasan, maka dalam kohesi yang terkait adalah unsur-unsur lahiriah teks, terutama unsur-unsur gramatikal

Kata kohesi dan Koherensi merupakan transliterasi istilah dalam bahasa Inggris yaitu *cohesion* dan *coherence*. Kedua istilah itu memang baru muncul dan hanya dipakai

dalam pembicaraan mengenai analisis wacana. Dalam studi tata bahasa Arab, kedua istilah tersebut belum banyak baku dan populer. Namun apabila diarahkan pada usaha analisis kohesi dan koherensi wacana/teks bahasa Arab, maka istilah *fashal* dan *washal* dianggap lebih mendekati.

WASHAL DAN FASHAL

Abdul Aziz 'Atiq (1985) mendefinisikan *Washal* adalah *mengathafkan* satu kalimat kepada kalimat lain dengan *wawu*, sedangkan *Fashal* adalah meninggalkan *athaf* yang demikian Seperti;

إن الذين كفروا سواء عليهم أأنذرتهم أم لم تنذرهم لا يؤمنون (fashal)
فاليضحكوا قليلا وليبكوا كثيرا. (Washal) --

Namun demikian, tidak semua deretan kalimat bahasa Arab bisa diwashal maupun difashalkan. Ada tempat-tempat tertentu yang mengharuskan beberapa kalimat harus diwashal ataupun difashalkan.

Menurut Ali al-Jarim dan Mustafa Amin (1977), Wajib *washal* di antara dua kalimat dalam tiga tempat, yaitu bila; 1) Kalimat kedua hendak disertakan kepada kalimat pertama dalam hukum *i'rabnya*, 2) Kedua kalimat tersebut sama-sama *kalam khabar* atau sama-sama *kalam insya'* dan bersesuaian maknanya dengan sempurna, namun tidak ada hal-hal yang mengharuskan keduanya di-fashal-kan, 3) Kedua kalimat tersebut berbeda *khabar* dan *insya'nya*, dan bila di-fashal-kan akan menimbulkan kesalahfahaman yang menyalahi maksud semula.

Dua kalimat atau lebih wajib difashalkan apabila menempati 3 tempat, yaitu; 1) Apabila antara kedua kalimat terdapat kesatuan yang sempurna, seperti halnya kalimat kedua merupakan *taukid* (penguat) bagi kalimat pertama, atau sebagai *bayan* (penjelasan), atau sebagai *badal-nya* (pengganti). Dalam keadaan yang demikian dikatakan bahwa diantara kedua kalimat tersebut terdapat *kamaalul ittishaal* (kesinambungan yang sempurna).

KAMAALUL ITTISHAAL

Kalimat kedua yang menjadi *taukid* bagi kalimat pertama, seperti pada syair berikut;

حب الثناء طبيعة الإنسان يهوى الثناء مبرز ومقصر

Pada dalam bait syair diatas terkandung dua kalimat sempurna, jika dianalisa secara seksama, maka diantara dua kalimat tersebut memiliki kesatuan dan kepaduan makna yang sempurna. Kalimat kedua ((حب الثناء طبيعة الإنسان)) berperan sebagai penguat (*taukid*) bagi kalimat ((يهوى الثناء مبرز ومقصر)) sehingga maknanya menjadi satu kesatuan yang sempurna.

Kalimat kedua yang menjadi *bayan* bagi kalimat pertama, seperti syair berikut;

بعض لبعض وإن لم يشعروا خدم الناس للناس من بدو وحاضرة

Pada bait syair diatas terkandung dua kalimat sempurna, jika dianalisa secara seksama, maka diantara dua kalimat tersebut memiliki kesatuan dan kepaduan makna yang sempurna. Kalimat kedua, yakni: بعض لبعض وإن لم يشعروا خدم berfungsi sebagai penjelas bagi kalimat pertama; ((الناس للناس من بدو وحاضرة))).

Kalimat kedua yang menjadi *badal* (substitusi) bagi kalimat pertama, seperti ayat al-qur'an berikut; أمدكم بما تعملون . أمدكم بأنعام وبنين وجنات وعيون . Pada ayat al-qur'an ini terkandung dua kalimat sempurna, jika dianalisa secara seksama, maka diantara

kalimat *أمدكم بأنعام وبنين وجنات وعيون* dan kalimat *أمدكم بما تعملون* . memiliki kesatuan dan kepaduan makna yang sempurna. kalimat kedua dalam hal ini menjadi *badal ba'dhu min kull* bagi kalimat pertama, karena kata *al-an'am*, *al-banun*, *al-jannaat*, dan *al-'uyun* merupakan sebagian dari apa yang mereka kerjakan.

KAMAALUL INQITHA'

Apabila antara kedua kalimat terdapat perbedaan yang nyata, yaitu perbedaan antara kalimat *khavar* dan kalimat *insya'*. Dalam keadaan yang demikian dikatakan bahwa diantara kedua kalimat tersebut terdapat *keterputusan yang sempurna (kamaalul inqitha')*, sebagaimana contoh syair berikut ini; *لا تحسب المجد تمرا أنت أكله # لن تبلغ المجد حتى تلعق الصبرا* Pada bait syair ini, kalimat pertama adalah bentuk kalimat *insyaiyyah* dan kalimat kedua berupa kalimat *khavariyah*. Oleh karena itu jelaslah bahwa kedua kalimat tersebut berbeda redaksi namun masih memiliki kesatuan dan kepaduan makna.

SYIBHU KAMAALUL ITTISHAAL

Apabila kalimat kedua menjadi *jawaban* bagi pertanyaan yang terkandung dalam kalimat pertama. Dalam keadaan yang demikian dikatakan bahwa diantara kedua kalimat tersebut *menyerupai kesinambungan yang sempurna (syibhu kamaalul ittishaal)*. Seperti ayat al-qur'an berikut ini; *وأوجس منهم خيفة قالوا لا تخف* pada potongan ayat, makna kalimat *قالوا لا تخف* terpisah dari makna kalimat: *وأوجس منهم خيفة*, kalimat kedua merupakan jawaban bagi pertanyaan kalimat pertama; seolah-olah ada yang bertanya dengan redaksi berikut; *فماذا قالوا له حين رأوه قد أحس منهم خوفا ؟ فأجيب (قالوا لا تخف)*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya ada tiga tipe deretan kalimat dalam kontruksi teks yaitu; *Pertama*; deretan kalimat yang memang merupakan satu kesatuan bentuk dan makna dan menempati posisinya untuk diwashalkan, maka kalimat tersebut wajib diwashalkan (dihubungkan dengan huruf *athaf waw*), *Kedua*; deretan kalimat dalam teks yang memang merupakan satu kesatuan bentuk dan makna, namun tidak di-*washal*-kan, karena ada yang mengharuskannya untuk di-*fashal*-kan, *Ketiga*; deretan kalimat yang memang bukan merupakan satu kesatuan bentuk dan makna dan tidak pula menempati posisinya sebagai *fashal* maupun *washal*. Tipe yang disebut terakhir ini adalah tipe kalimat yang berserakan dan tidak menjalankan fungsinya sebagai *wacana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, (t.tp: Dar al-Ma'arif, 1977).
 Aminuddin, *et.al*, *Analisis Wacana Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*, (Yogyakarta: Kanak, 2002).
 Anonim, *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988).
 'Atiq, Abdul, Aziz, *'Ilmu al-ma'ani*, (Beirut : Dar al-nahdhah, 1985).
 Eriyanto, *Analisis Wacana; pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta, LKIS, cet. I, 2001).
 Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik – Edisi Ketiga*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993).